

ANALISA *SENSE OF PLACE* KAMPUNG WAE REBO UNTUK PENGEMBANGAN WISATA DI MANGGARAI

Marianne Tunggadewi Juluk Dwiputri

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember,
Surabaya 60111, Indonesia

Alamat e-mail untuk surat-menyurat: marianetunggadewi@gmail.com

ABSTRACT

Manggarai Regency has a unique traditional culture and architecture and has become one of the tourist destinations for tourists, both local and international. However, the development of tourist objects in this area has not been fully developed based on the characteristics of traditional architecture and culture. For this reason, this study aims to explore the characteristics of Wae Rebo village based on history, culture, and architecture to find a sense of place formed by physical and non-physical elements that provide visitors with unique sensory experiences and perceptions so that the characteristics of the village can be used as a reference for tourism development in Manggarai. The method used in this study is a qualitative method by case studies, interviews and direct and in-depth observations into the village of Wae Rebo and its surroundings. From the results of this study, it was obtained several physical and non-physical elements that formed a sense of place in Wae Rebo village, including: access to achievements, landscapes, historical, social and architectural aspects of buildings, etc.

Keywords : Village, Manggarai, Sense of Place, Wae Rebo

ABSTRAK

Kabupaten Manggarai memiliki kebudayaan dan arsitektur tradisional yang unik dan menjadi salah satu tujuan destinasi wisata bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional. Namun pembangunan objek wisata di daerah ini belum sepenuhnya dikembangkan berdasarkan karakteristik arsitektur tradisional dan budayanya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menggali karakteristik kampung Wae Rebo berdasarkan sejarah, kebudayaan, dan arsitektur untuk menemukan *sense of place* yang dibentuk oleh elemen-elemen fisik dan non fisik yang memberi pengalaman dan persepsi *sensory* yang unik bagi pengunjung sehingga karakteristik kampung tersebut dapat menjadi rujukan bagi pengembangan wisata di Manggarai. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan studi kasus, interview dan pengamatan secara langsung dan mendalam pada kampung Wae Rebo dan sekitarnya. Dari hasil penelitian tersebut didapat beberapa elemen fisik maupun non fisik yang membentuk *sense of place* pada kampung Wae Rebo, antara lain : akses pencapaian, lanskap, aspek sejarah, sosial dan arsitektur bangunan dll.

Kata Kunci: Kampung, Manggarai, *Sense of Place*, Wae Rebo

<https://DOI.org/10.37715/aksen.v5i2.1827>

PENDAHULUAN

Kabupaten Manggarai merupakan kabupaten terbesar yang berada di Kepulauan Flores, Nusa Tenggara Timur, yang terbagi menjadi 3 wilayah kabupaten, yaitu : Kabupaten Manggarai Raya, Kabupaten Manggarai Timur dan Kabupaten Manggarai Barat. Kabupaten Manggarai saat ini menjadi salah satu kabupaten di Indonesia yang sedang mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup pesat, terutama dalam bidang pembangunan dan bidang pariwisata.

Sayangnya, perencanaan dan pembangunan objek wisata di Kabupaten Manggarai belum sepenuhnya mengungkap potensi dan karakter asli dari arsitektur tradisional daerah setempat. Wajah arsitektur modern lebih mendominasi ketimbang arsitektur lokal. Hal ini dikarenakan penduduk lokal setempat belum mendapat gambaran utuh tentang arsitektur asli Manggarai. Rumah adat atau rumah tradisional Manggarai yang masih bertahan hingga saat ini kebanyakan sudah dipengaruhi oleh arsitektur modern. Akibatnya,

objek wisata di Manggarai belum sepenuhnya mencerminkan karakter arsitektur tradisional dan ini berpengaruh terhadap persepsi dan pengalaman wisatawan tentang arsitektur dan budaya Manggarai saat ini.

Kunjungan wisatawan pada setiap objek wisata di Manggarai menunjukkan kebutuhan mereka untuk lebih mengenal karakter suatu tempat beserta budayanya. Hal ini menjadi salah satu pengalaman yang membentuk *memory* dan persepsi mereka terhadap tempat wisata tersebut.

Dengan adanya kebutuhan wisatawan untuk mengetahui karakter daerah setempat, objek wisata di Manggarai sebaiknya mengungkap konsep desain yang mengacu pada karakteristik bangunan lokal. Berdasarkan keterangan salah satu pemandu wisata yang diwawancarai, wisatawan mancanegara yang datang ke kota wisata di Manggarai merasa kesulitan untuk menemukan karakter arsitektur tradisional pada objek wisata yang dikunjungi.



Gambar 1. Hotel dan Resort di Manggarai
Sumber : <https://www.tripadvisor.com>

Kampung Wae Rebo merupakan kampung tradisional Manggarai yang masih bertahan hingga saat ini, baik dari segi arsitektur bangunannya maupun budaya dan kehidupan sosialnya. Kampung ini terletak di pegunungan yang dikelilingi hutan lebat yang membuatnya menjadi salah satu kampung yang belum terjamah teknologi. Karena keaslian dan keunikannya inilah yang membuat banyak wisatawan asing menjadikannya salah satu destinasi wisata berkelas dunia. Antar, Yori dkk (2018) mengatakan bahwa kampung yang dikenal dengan sebutan kampung di atas awan ini telah menjadi destinasi wisata yang oleh UNESCO dinyatakan sebagai Warisan Budaya Dunia pada Agustus 2012 dan mendapatkan Asia Pacific Award Heritage Conservation (penghargaan tertinggi dalam bidang konservasi warisan budaya) dengan menyisihkan 42 negara lainnya dan saat ini tercatat sebagai salah satu kampung tradisional yang menjadi tujuan wisata populer dikalangan wisatawan lokal maupun internasional.

Kampung Wae Rebo memiliki *sense of place* yang unik dan sangat penting untuk dipelajari sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan objek wisata hunian seperti : hotel, *resort*, *bungalow* maupun ruang bersama seperti : *public space* dan *commercial space* yang merujuk pada arsitektur tradisional Manggarai. Saat ini, terdapat 2 massa bangunan yang masih asli, baik bentuk maupun konstruksinya dan 5 massa bangunan yang mengalami pembangunan kembali sesuai

dengan panduan dan keterampilan masyarakat kampung Wae Rebo yang diwariskan secara turun temurun. Karakteristik tempat di kampung ini masih sesuai gambaran asli dari arsitektur Manggarai masa lampau. Hampir semua elemen yang ada di kampung ini, baik elemen fisik maupun non fisik, merupakan warisan budaya leluhur orang Manggarai yang masih bertahan ditengah arus modernisasi saat ini.

Menurut Antar, Yori dkk (2018) dalam era modernisasi ini, masyarakat kampung Wae Rebo memisahkan diri untuk menghindari tergerusnya enkulturasi yang berlebihan dan memilih tetap tinggal di daerah pegunungan untuk berusaha menjaga keotentikan budaya mereka. Usaha dalam melestarikan keaslian kampung inilah yang menjadikan kampung Wae Rebo hingga saat ini masih dapat dikenali sebagai kampung yang memiliki karakter arsitektur dan budaya Manggarai masa lalu.

Smith (2011) menyatakan bahwa *sense of place* tidak hanya sebatas pada persepsi dan pengalaman masyarakat asli suatu tempat, tetapi juga bagi pendatang atau wisatawan dapat mengalami dan merasakan adanya suatu bentuk emosi dan keterikatan yang kuat terhadap tempat tersebut. Pentingnya pengembangan objek wisata yang merujuk pada suatu bangunan asli, selain memberi pengalaman yang otentik serta gambaran karakter dari suatu warisan budaya bagi wisatawan, juga secara langsung ikut mempertahankan dan melestarikan arsitektur

masa lampau dengan segala perwujudannya. Kehadiran suatu objek wisata yang dibangun melalui proses desain yang berprinsip pada *sense of place* suatu tempat yang bersejarah akan memberi suatu perasaan dan pengalaman yang berkesan dan mendalam pada diri seseorang. Sangat diharapkan, dalam pengembangan objek wisata di era globalisasi ini, arsitek dapat mempertahankan tatanan fisik maupun non fisik sebuah kampung bersejarah di suatu tempat sehingga dapat memberi pengalaman akan ruang masa lalu dengan kebutuhan fungsi yang baru.

Tujuan penelitian *sense of place* di kampung Wae Rebo adalah untuk mengetahui elemen-elemen apa saja yang membentuk karakteristik kampung Wae Rebo yang berperan memberi pengalaman serta persepsi *sensory* manusia terhadap kampung tradisional Manggarai sehingga elemen-elemen pembentuk karakteristik kampung tersebut dapat menjadi rujukan bagi pengembangan objek wisata di Manggarai.

Sense of place kampung Wae Rebo yang berangkat dari kearifan lokal leluhur masyarakat Manggarai merupakan kekayaan intelektual yang dapat dilestarikan melalui adanya usaha pengembangan desain objek wisata yang mengacu pada karakteristik arsitektur tradisional dan budaya lokal.

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Sense of place diyakini dapat berperan sebagai pembentuk ikatan antara suatu tempat dengan

manusia melalui pengalaman dan kesan yang timbul dari orang tersebut dari tempat yang dikunjungi tersebut, sehingga akan terdapat sesuatu yang hilang apabila ruang atau tempat tersebut sudah tidak dapat dikenali lagi karena ikatan di dalamnya sudah hilang (Najafi & Shariff, 2011). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Sense of place* dapat dikenali melalui proses penginderaan oleh manusia, baik secara fisik maupun non fisik pada suatu tempat untuk dapat menangkap karakteristik yang dapat membentuk ikatan emosional antara orang dan tempat tersebut. *Sense of place* juga memiliki peranan penting dalam perkembangan sebuah kebudayaan dan arsitekturnya.

Sense of place dapat membentuk ikatan antara suatu tempat dengan manusia dimana tempat tersebut memberikan perasaan tertentu dan kesan tersendiri, baik rasa nyaman, aman, ataupun asing. Akan terasa ada sesuatu yang hilang apabila suatu tempat tidak dapat dikenali karena tidak adanya ikatan di dalamnya (Najafi & Shariff, 2011). Konsep desain sebuah tempat wisata yang mengacu pada *sense of place* dari sebuah tempat yang bersejarah akan memberi sebuah pengalaman yang membentuk ikatan dan perasaan bangga terhadap sejarah dan identitas diri kita.

Keterlibatan aktivitas manusia dan *setting* tempat juga mempengaruhi persepsi dan memori seseorang (Rostamzadeh, Anantharaman dan Tong, 2012) mengungkapkan bahwa *sense*

of place suatu tempat merupakan suatu topik dari psikologi lingkungan yang mendefinisikan hubungan emosional antara suatu tempat dengan manusia. Hal ini akan menjadi sebuah penghayatan secara emosi seseorang terhadap suatu tempat. Kenangan yang terbentuk di dalam diri seseorang melalui gambaran dari setiap perwujudan elemen-elemen fisik dan non fisik yang ditangkap oleh pengindraannya akan membentuk psikologi seseorang terhadap lingkungannya. *Sense of place* tidak hanya dijiwai dari *setting* fisik, melainkan interpretasi atau persepsi manusia itu sendiri terhadap *setting* tersebut (Jorgensen dan Stedman, 2001).

Menurut Hashemnezhad dkk (2013), *sense of place* adalah sebuah konsep menyeluruh dimana manusia dapat merasakan pengalaman terhadap suatu tempat, mempersepsikan diri mereka dan memiliki keterikatan pada tempat yang berarti bagi mereka. Ruang gerak manusia terbentuk dari pengalaman *sensory* serta peta mental terhadap suatu tempat. Pengalaman beraktivitas manusia pada tempat tersebut memunculkan suatu ikatan yang mendalam dan memberi banyak gambaran petualangan masa lalu dan kesan yang selalu mereka ingat.

Adanya keterikatan antara manusia dengan suatu tempat yang menjadi ruang beraktivitasnya juga diperkuat dengan pernyataan Smith (2011) yang mengatakan bahwa adanya keterlibatan tiap individu dalam suatu masyarakat atau *community involment* dapat memberikan

kesempatan masyarakat untuk bersosialisasi dan kemudian membentuk sebuah ikatan yang pada keberlanjutannya akan meningkatkan *sense of place* pada tempat atau ruang beraktivitasnya tersebut. Kegiatan bersosialisasi membentuk sebuah komunitas yang didalamnya terjadi suatu proses beinteraksi antara tiap anggotanya. Hal inilah yang menjadi sebuah elemen non-fisik yang membentuk sebuah pengalaman dan persepsi secara emosional pada diri setiap anggota komunitas tersebut dan orang yang menyaksikan dan merespon sebuah keterikatan dari hubungan sosial tersebut.

Selanjutnya, Smith (2011) kemudian menjelaskan bahwa atribut fisik atau segala sesuatu yang berhubungan dengan elemen-elemen fisik dari sebuah tempat juga mempengaruhi *sense of place* yang dimunculkan dari tempat tersebut, seperti adanya bangunan bersejarah, kelengkapan fasilitas fisik juga dapat mempengaruhi adanya *sense of place* dari tempat tersebut.

Karakteristik fisik dari suatu tempat berpengaruh kepada makna simbolik dari tempat tersebut. Keunikan suatu tempat dapat membantu pembentukan persepsi dan *memory* pada seseorang terhadap lingkungan tersebut. Hal inilah yang akan memberi pengaruh kepada *sense of place*, keanekaragaman visual dari suatu tempat akan mempunyai hubungan dengan *sense of place*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali unsur-

unsur fisik dan non fisik pembentuk kampung Wae Rebo melalui analisa tatanan massa, bangunan, lanskap, ruang dan karakter kampung agar menjadi satu acuan bagi pengembangan objek wisata di Manggarai khususnya objek wisata yang memiliki konsep arsitektur tradisional Manggarai.

Metode yang digunakan pada penelitian *sense of place* kampung Wae Rebo adalah metode kualitatif, yaitu studi kasus pada kampung Wae Rebo dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap elemen fisik seperti lanskap kampung, rumah niang, compang dll, serta elemen non fisik seperti faktor sosial, aktivitas dan pola kehidupan masyarakat Kampung Wae Rebo.

Penelitian dilakukan dengan mengambil beberapa pengamatan terhadap elemen fisik dan non fisik yang membentuk *sense of place* kampung Wae Rebo dan menganalisa serta menjabarkan elemen-elemen yang berbasis *sensory* terhadap apa saja yang membentuk *sense of place* kampung Wae Rebo serta pengaruhnya terhadap persepsi dan pengalaman wisatawan dalam menjelajah kampung tersebut.

Pada penelitian ini, selain dengan melakukan studi kasus, data diperoleh dari kegiatan wawancara dengan beberapa informan seperti penduduk lokal, pemandu wisata dan wisatawan yang pernah melakukan kunjungan ke kampung Wae Rebo. Topik wawancara meliputi sejarah kampung Wae Rebo, perkembangan kampung

Wae Rebo sebagai destinasi wisata, kegiatan masyarakat dalam lingkup sosial dan dan elemen-elemen fisik yang menjadi karakteristik kampung Wae Rebo.

Pada penelitian ini juga dilakukan pengamatan visual yang meliputi kampung Wae Rebo dan daerah sekitar kampung, antara lain: akses pencapaian menuju kampung, permukiman penduduk dan daerah hutan serta pegunungan yang mengelilingi kampung Wae Rebo. Penelitian ini mulai dilakukan dari area jalan masuk kampung Wae Rebo, yaitu area hutan dan pegunungan yang dilalui wisatawan sebagai akses utama menuju ke kampung Wae Rebo hingga area sekitar kampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Non-fisik Kampung Wae Rebo

Beberapa elemen non-fisik yang dapat kita jumpai pada kampung Wae Rebo antara lain:

1. Faktor sosial yang dipengaruhi oleh *history* dan kepercayaan masyarakat kampung Wae Rebo.

Najafi & Shariff (2011) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang paling signifikan dalam pembentukan *sense of place* pada suatu tempat adalah *memory* dan *history*. Masyarakat kampung Wae Rebo meyakini bahwa seseorang bernama Empo Maro yang berasal dari Minangkabau, Sumatera, merupakan leluhur masyarakat kampung Wae Rebo. Kisah tentang Empo Maro dan bagaimana asal kampung ini terbentuk menjadi kisah yang secara

turun temurun diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

“Empo Maro berasal dari Minangkabau. Berlayar ke Manggarai kemudian berlabuh di pantai Nangapaang dan mencari bukit tertinggi untuk ditempati”. (M, penduduk kampung Wae Rebo).

Kisah Empo Maro secara langsung membentuk *memory* dan persepsi bagi masyarakat kampung dan juga bagi wisatawan terhadap sejarah kampung ini. Beberapa ritual yang dilakukan di kampung Wae Rebo juga didasari oleh sejarah dan budaya yang diwariskan dari para leluhur dan menjadi salah satu karakteristik non fisik yang hanya bisa kita jumpai di kampung ini.

2. Pola kehidupan masyarakat Wae Rebo didasari oleh sebuah filosofi yang berpusat di Compang dan rumah Niang Gendang. Compang adalah suatu tempat yang ditata berbentuk bulat dan dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah yang terletak ditengah kampung dan difungsikan sebagai sebuah altar persembahan bagi Tuhan dan leluhur. Compang juga merupakan pusat orientasi dari kampung dan perkembangan warga. Pelaksanaan berbagai ritual yang dilakukan masyarakat Wae Rebo di Compang adalah untuk menghormati leluhur, alam semesta, penunggu/penjaga tempat yang dikeramatkan serta mempersembahkan ritual-ritual yang akan dilakukan untuk kepentingan masyarakat dan menjaga keseimbangan antara alam dan manusia.

“Compang merupakan tempat sakral bagi masyarakat Wae Rebo. Tempat ini merupakan tempat kami menjalankan segala ritual yang berhubungan dengan alam dan kehidupan”.
(W, penduduk kampung Wae Rebo)



Gambar 2. Compang dan Rumah Niang di Kampung Wae Rebo
Sumber : [http:// www.rebanas.com](http://www.rebanas.com)

Rumah Niang Gendang adalah rumah Niang utama yang difungsikan sebagai tempat menyimpan gendang dan gong dan sekaligus sebagai pusat kegiatan ritual budaya. Gendang dan gong merupakan benda atau warisan pusaka yang sangat sakral bagi masyarakat Wae Rebo, dan masyarakat Manggarai pada umumnya. Penggunaannya hanya pada waktu tertentu saja, misalnya gong dipukul untuk memanggil warga sekitar, atau dibunyikan bersama gendang dan seruling untuk mengiringi nyanyian Mbata yang memiliki makna dan pesan dan harapan. Masyarakat melakukan beberapa ritual dan doa bagi leluhur dengan tarian adat dan caci. *“neka hemong kuni agu kalo”* ungkapan yang menurut Martinus (2018) merupakan penyemangat masyarakat kam-

pung Wae Rebo untuk melestarikan warisan budaya ini dari generasi ke generasi.

3. Konsep lingkaran pada setiap aspek kehidupan masyarakat Wae Rebo

Hampir seluruh tata ruang dan struktur bangunan berdasarkan konsep bulat sesuai dengan bentuk alam yang mengelilingi kampung, seperti :

- a. Jajaran gunung melingkar dan bulat
 - b. Compang berbentuk dasar bulat dan diposisikan ditengah kampung yang juga 'bulat'.
 - c. Tatanan rumah Niang yang melingkar dan mengeliling Compang
 - d. Konstruksi rumah Niang yang memiliki pola dasar bulat dan badan yang mengerucut.
 - e. Ngando (kayu berbentuk bulat) yang terletak dibagian atas rumah Niang
 - f. Sistem pembagian lahan pertanian (lingko weok) juga dibuat menurut kaidah lingkaran bangunan rumah Niang dan Compang.
 - g. Detail ujung perapian pada rumah Niang berbentuk bulat, sebagai filosofi dari bentuk ujung kepala bayi yang baru keluar dari rahim ibu.
 - h. Lonto kok, musyawarah kehidupan masyarakat Wae Rebo dengan duduk pola melingkar.
4. Aktivitas masyarakat kampung Wae Rebo

Aktivitas masyarakat Kampung Wae Rebo dimulai sejak pagi subuh dimana terlihat para wanita memasak dan para pria menunggu untuk makan sambil minum kopi. Kemudian, ketika hari sudah mulai terang, para pria berangkat ke ladang untuk bekerja dan para wanita

melakukan tugas hariannya yaitu menumbuk kopi dan menenun kain songke. Pria umumnya bertugas untuk bertani dan berkebun serta menjual kopi sedangkan para wanita menumbuk kopi dan menenun kain songke dan kain surak khas Kabupaten Manggarai.

Kedatangan wisatawan juga mempengaruhi kehidupan perekonomian warga setempat. Wisatawan yang berkunjung biasanya akan membeli kopi dan kain songket warga sebagai souvenir ketika akan pulang ke daerah masing-masing. Kegiatan jual beli kopi dan kain tenun tersebut menjadi salah satu karakteristik yang membentuk *sense of place* kampung ini, dimana terdapat kebiasaan warga menanam kopi dan memproduksi kain tenun yang menjadi ciri khas kampung Wae Rebo untuk dijual kepada wisatawan lokal maupun mancanegara yang memberi kesempatan kepada masyarakat Wae Rebo untuk mendapat keuntungan secara finansial dari kegiatan tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Menenun Kain Surak
Sumber : [http:// www.iqbalkautsar.com](http://www.iqbalkautsar.com)

5. Karakter dan kebiasaan masyarakat kampung Wae Rebo dan wisatawan

Masyarakat Wae Rebo memiliki karakter dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh tradisi dan kebudayaan yang berlaku di kampung tersebut, antara lain :

- a. Kepala adat dan beberapa orang yang dituakan akan memimpin setiap prosesi adat.
- b. Aktivitas warga kampung Wae Rebo dimulai dari pagi hingga malam hari. Kaum pria bekerja di ladang, sedangkan kaum wanita akan memanen kopi, menenun kain songke, memasak dan mengasuh anak.
- c. Aktivitas dalam menjalankan ritual kepercayaan terhadap leluhur dengan melakukan serangkaian kegiatan di Compang. Pada prosesi ini, warga menyediakan persembahan seperti daun-daun, anyaman bambu, pisang dll. Ada juga beberapa sesajian seperti ayam, telur mentah, telur masak, daun sirih dan pinang yang wajib diletakan pada altar sesajian. Selain di Compang, warga juga melakukan beberapa ritual di beberapa tempat yang dianggap sakral.
- d. Logat dan bahasa daerah serta lagu yang melantunkan segala peristiwa yang berhubungan dengan Tuhan, alam, leluhur dan sesama (sanda).
- e. Pakaian adat yang biasa digunakan pada acara-acara atau kegiatan adat
- f. Tarian caci dan sanda dalam menyambut wisatawan

- g. Warga dan kepala adat akan melakukan upacara Waelu atau prosesi penyambutan terhadap wisatawan yang berkunjung ke desa Wae Rebo.

Sedangkan karakter dan kebiasaan dari wisatawan yang berkunjung ke kampung Wae Rebo antara lain :

- a. Sebelum masuk ke desa Wae Rebo, para wisatawan harus melalui serangkaian prosesi adat seperti ketika akan masuk ke rumah Niang utama, yaitu Rumah Gendang Niang, wajib menemui kepala adat. Setelah diberi pengarahan, wisatawan tersebut akan diterima sebagai bagian dari masyarakat Desa Wae Rebo.
- b. Untuk tamu yang dianggap penting, akan mengikuti serangkaian prosesi penerimaan atau penyambutan kedatangan secara adat oleh para tetua adat dan masyarakat. Biasanya para wisatawan yang berkunjung akan diberi seekor ayam putih sebagai tanda telah diterima di kampung tersebut.
- c. Wisatawan akan disuguhkan makanan tradisional dan juga diberi tempat untuk menginap di rumah niang.
- d. Wisatawan akan mengabadikan pengalamannya melalui kegiatan berswafoto.
- e. Wisatawan dapat melakukan transaksi pembelian kopi dan kain tenun songke dan tenun surak sebagai souvenir untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing.

Hingga saat ini di kampung Wae Rebo masih belum terjangkau jaringan listrik dari PLN, sehing-

ga masyarakat masih menggunakan penerangan konvensional berupa lampu tradisional sebagai sumber pencahayaan pada malam hari. Sedangkan untuk jaringan telepon sudah tersedia namun hanya dapat diakses menggunakan satu sumber operator saja. Jaringan tersebut belum sepenuhnya bisa diakses, hanya dapat dijangkau pada beberapa titik lokasi.

Walaupun infrastruktur kampung belum memadai, namun kunjungan wisatawan kian meningkat setiap tahunnya. Hal ini menjadi bukti bahwa adanya kebutuhan wisatawan untuk merasakan pengalaman ruang masa lalu dengan berkunjung dan menginap di kampung ini.

Faktor Fisik Kampung Wae Rebo

Kampung Wae Rebo merupakan sebuah kampung yang dibangun di puncak perbukitan dengan ketinggian 1100 mdpl. Hal ini memberi pengaruh bagi perkembangan arsitektur di daerah ini. Adapun faktor fisik yang berperan dalam membentuk *sense of place* kampung ini antara lain :

1. Akses pencapaian

Untuk mencapai kampung Wae Rebo, perjalanan bisa dimulai dari kota Ruteng dan tiba di Desa Denge dengan waktu kurang lebih 4-5 jam dengan menempuh jarak sekitar 80 km. Setelah tiba di Desa Denge, perjalanan kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki melewati hutan dan menyeberangi Sungai Wae Lomba dan jalan setapak yang menanjak hingga sampai di Wae Rebo.

“Perjalanan dari kota Labuan Bajo ke kampung Wae Rebo sungguh penuh perjuangan. Dari kampung Denge ke kampung Wae Rebo memakan waktu selama 2 jam berjalan kaki. Jalan yang licin dan terjal dikelilingi hutan tidak menyurutkan niat kami untuk menemukan kampung yang indah itu”. (A, wisatawan mancanegara)

2. Lanskap kampung Wae Rebo

Berada diketinggian 1100 mdpl dan diapit oleh pegunungan dan hutan lebat sangat mempengaruhi bentuk lanskap kampung Wae Rebo. Kontur lahan yang tidak rata dan membukit menjadi salah satu daya Tarik kampung ini. Banyak vegetasi seperti pohon palem, pakis, mahoni dan anggrek hutan banyak ditemukan di sekitar kampung.



Gambar 4. Pola Tataan Massa Wae Rebo
Sumber : [http:// www.kemendikbud.com](http://www.kemendikbud.com)

Konsep bentuk bulat atau lingkaran merupakan konsep sakral yang melandasi segala macam aspek dalam kehidupan

masyarakat Wae Rebo sebagai sebuah pesan dari alam berupa 7 tempat sakral yang mengelilingi kampung Wae Rebo. Konsep melingkar tersebut juga mempengaruhi terbentuknya tatanan massa pada kampung Wae Rebo. Massa bangunan tersebut dibangun dengan posisi yang berorientasi pada tempat-tempat yang dikeramatkan, antara lain :

- Sumber mata air
- Regang, tempat yang dikeramatkan
- Ponto Nao, puncak dan bukit
- Polo, gunung batu dan sungai Wae Rebo
- Golo Ponto, puncak gunung yang tinggi
- Golo Mehe, puncak gunung
- Hembel, kawasan hutan lebat

Selain berorientasi terhadap tempat-tempat yang dianggap penting dan dikeramatkan tersebut, massa bangunan juga berpusat dan mengelilingi Compang, yaitu sebuah altar yang menjadi tempat pemujaan kepada leluhur masyarakat Wae Rebo.



Gambar 5. Lanskap kampung Wae Rebo
Sumber : <http://www.beritaflores.com>

3. Arsitektur rumah Niang

Kampung Wae Rebo merupakan satu-satunya kampung adat di Manggarai yang masih terjaga keasliannya. Arsitektur bangunan asli Manggarai yaitu rumah Niang masih dipertahankan sesuai bentuk aslinya dari masa ke masa. Para leluhur kampung Wae Rebo mewariskan tujuh bangunan ini secara turun-temurun hingga saat ini sampai pada generasi ke-20.

Menurut filosofi dan sejarah yang diyakini masyarakat Wae Rebo, tujuh massa rumah Niang ini merupakan orientasi dari tujuh arah puncak gunung yang mengelilingi Kampung Wae Rebo, yang oleh masyarakat, diyakini sebagai pelindung kampung Wae Rebo dan sumber kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat Wae Rebo.

Rumah utama atau Niang Gendang memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan enam rumah lain karena rumah ini, selain menampung lebih banyak keluarga dan memiliki delapan kamar, juga berfungsi sebagai tempat melakukan beberapa ritual dan tempat menyimpan benda-benda pusaka. Sementara enam rumah lain diisi oleh enam keluarga. mbaru niang berbentuk kerucut dengan atap yang hampir menyentuh tanah. Atap yang digunakan rumah adat Mbaru Niang ini menggunakan daun lontar. Bentuk rumah Niang atau Mbaru niang ini rumah

adat Honai di Papua, Mbaru Niang adalah rumah dengan struktur cukup tinggi, berbentuk kerucut yang keseluruhannya ditutup ijuk. Mbaru Niang memiliki 5 tingkat dan terbuat dari kayu worok dan bambu serta dibangun tanpa paku.

Tali rotan yang kuatlah yang mengikat konstruksi bangunan. Setiap rumah niang dihuni enam sampai delapan keluarga. Setiap lantai rumah Niang memiliki ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda. Lima ruang bertingkat tersebut antara lain:

- Ruang pada tingkat pertama disebut *lutur*, tingkatan ini merupakan tempat tinggal para penghuni dan keluarganya serta tempat untuk melakukan segala aktivitas sehari-hari.
- Ruang pada tingkat kedua berupa loteng atau disebut *lobo* yang berfungsi gudang tempat menyimpan bahan makanan dan barang-barang keperluan sehari-hari.
- Ruang pada tingkat ketiga disebut *lentar* merupakan tempat menyimpan benih-benih tanaman pangan, seperti jagung, padi, kacang-kacangan dan kopi.
- Ruang pada tingkat keempat disebut *lempa rae*. Ruang ini digunakan sebagai tempat penyimpanan stok pangan apabila terjadi kekeringan atau musim kemarau yang panjang.
- Ruang pada tingkat kelima ini disebut *hekan kode*. Ruang ini merupakan tempat

untuk meletakkan sesajian persembahan kepada leluhur.

Tujuh rumah Niang ini dibangun pada sebuah lahan luas yang berada pada sebuah bukit hijau dan dikelilingi pemandangan bukit-bukit hijau yang indah disekitarnya. Setiap rumah dihuni oleh enam hingga delapan keluarga. Ruangan dibagi menjadi 3 jenis ruang, antara lain : ruang bersama, dapur yang mewadahi tempat masak untuk 6-8 keluarga dan kamar tidur.

Rumah Niang dibangun dengan sistem konstruksi rumah panggung yang desainnya disesuaikan dengan kondisi alam pegunungan dan juga merupakan bangunan yang tanggap iklim.

Berdasarkan letak geografisnya, desa ini berada pada wilayah yang aman dari ancaman gempa dan banjir. Hutan liar yang mengelilingi kampung merupakan tempat perlindungan dari segala jenis hewan dan menjadi sumber material alam yang dipakai sebagai bahan bangunan.

Antar, Yori dkk (2018) mengungkapkan, dalam hal melestarikan rumah tradisional, masyarakat adat Wae Rebo telah melakukannya dengan cara yang masih asli. Mulai dari ritual sampai pada pelaksanaan pekerjaannya dengan menggunakan material alami tanpa menggunakan peralatan modern.



Gambar 6. Rumah Niang

Sumber : <http://www.kemendikbud.com>

4. Compang

Salah satu ritual yang masih bertahan dan masih sering dilakukan dalam budaya masyarakat Manggarai adalah ritual pemberian sesaji kepada roh leluhur dan alam semesta. Ritual tersebut dilakukan disebuah tempat disebut compang. Compang dibangun sebagai altar persembahan kepada leluhur yang terbuat dari susunan bebatuan dan dibangun lebih tinggi 1 meter dari tanah dan posisinya berada ditengah kampung adat. Biasanya, di atas sebuah compang terdapat sebuah pohon dan sebuah batu yang menjadi tempat pemberian sesajian.

5. Interior rumah Niang

Ruang pada rumah Niang merupakan ruang yang memiliki fungsi kebersamaan dan terbentuk dari bentuk pola dasar bangunan (bentuk lingkaran) dan kebutuhan penghuninya. Ruang pada rumah Niang terbagi menjadi 5 lantai yang tersusun secara vertikal. Lantai pertama merupakan tempat

penghuni tinggal dan melakukan aktivitasnya. Area lantai terbagi menjadi beberapa ruang, antara lain ruang tamu (*lutur*), dapur (*nolang*) dan kamar tidur. Lantai kedua digunakan sebagai gudang penyimpanan makanan, lantai ketiga difungsikan sebagai tempat menyimpan benih-benih tanaman, lantai keempat merupakan tempat penyimpanan stok pangan dimusim kemarau sedangkan lantai kelima menjadi tempat untuk meletakkan sesajian kepada leluhur. Dapur pada rumah Niang menjadi dapur yang dipakai bersama oleh semua anggota keluarga. Dibagian tengah dapur terdapat beberapa tungku untuk memasak yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah keluarga yang tinggal di dalam rumah tersebut. Tungku-tungku ini diletakan dibawah atap ijuk sehingga asap dari tungku tersebut dialirkan untuk mengawetkan bahan makanan yang ada dibeberapa tingkatan lantai atas dan membuat konstruksi kayu lebih awet serta tidak cepat lapuk dimakan rayap maupun pengaruh cuaca. Setiap rumah memiliki dua pintu, yaitu satu pintu dibagian depan dan satu pintu dibagian belakang, serta terdapat empat jendela kecil sebagai lubang ventilasi. Pintu dibagian depan tiap rumah adat dibuat menghadap ke arah compang.

6. Konstruksi dan Material Bangunan

Rumah Niang terdiri dari lima tingkat lantai dengan tiang utama yang disebut *siri bongkok* dan terbuat dari bahan kayu worok. Sedangkan untuk lantainya terbuat dari papan

yang berasal dari kayu ajang. Untuk kolom penopang utama (*leba*) menggunakan kayu rukus, sedangkan untuk balok-baloknya menggunakan kayu uwu. Rangka atap terbuat dari bambu dan ada beberapa dari kayu yang berukuran 1 cm, yaitu kayu kentil yang dirangkai dan dibentuk menjadi ikatan-ikatan panjang yang diikatkan secara horizontal untuk membentuk lingkaran untuk setiap tingkat lantai rumah.

Proses pembangunannya dimulai dengan memasang tiang utama (lantai dasar) yang dimasukkan kedalam tanah sekitar 1,50 sampai 2.00 meter. Untuk mencegah agar tiang-tiang ini mudah lapuk, bagian luar tiang ini dilapisi ijuk. Setelah tiang penopang lantai terpasang dan lantai dasar yang berbentuk panggung dibuat (kurang lebih 1.20 m dari tanah). Kemudian pada lantai dipasang balok-balok lantai seterusnya dengan cara yang sama sampai lantai yang terakhir. Tiang penopang yang dipasang pada setiap level lantainya tidak menerus, melainkan bersegmen dan dipasang disetiap lantainya. Setelah setiap lantainya dibentuk menjadi lantai dengan bentuk yang melingkar, proses selanjutnya adalah pemasangan rangka atap. Bahan atap terbuat dari bambu dan rotan digunakan sebagai bahan pengikatnya. Untuk material selubung bangunan digunakan ijuk dan ilalang yang diikat dengan rotan yang juga berfungsi sebagai tali pengikat.

Salah satu keunikan dalam proses pembangunannya, rumah Niang dibangun tanpa menggunakan

paku. Konstruksi rumah saling terikat dengan menggunakan tali rotan. Walaupun dibangun dengan metode konstruksi yang sederhana dan tanpa paku, bangunan ini kuat bertahan hingga ratusan tahun. Keterampilan dan teknik dalam membangun rumah Niang menjadi suatu keterampilan yang diwariskan kepada tiap generasi sehingga bangunan ini tetap ada dan lestari hingga kini. Konsep arsitektur keberlanjutan tetap teguh dipegang oleh masyarakat kampung Wae Rebo sehingga kita masih dapat melihat bagaimana bentuk dan rupa rumah Niang maupun pola tatanan massa arsitektur masa lampau dijamin modern ini.

Antar, Yori dkk (2018) mengungkapkan bahwa pada dasarnya hanya ada empat bahan bangunan untuk menghadirkan arsitektur tradisional di kampung Wae Rebo, yaitu : kayu, alang-alang, rotan dan bambu.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat elemen-elemen non fisik yang menjadi pembentuk *sense of place* kampung Wae Rebo, antara lain: adanya *history* atau sejarah asal mula bagaimana kampung Wae Rebo dibangun yang diceritakan secara turun temurun oleh orang tua kepada tiap generasi penerus, adanya pola kehidupan masyarakat yang berlandaskan filosofi yang berpusat di Compang dan rumah Niang Gendang, adanya konsep lingkaran pada tiap aspek kehidupan masyarakat kampung Wae Rebo, aktivitas atau kegiatan serta

karakter dan kebiasaan masyarakat kampung Wae Rebo. Elemen-elemen non fisik tersebut dapat membentuk persepsi, *memory*, kesan dan pengalaman yang unik dan rasa bangga bagi wisatawan yang berkunjung.

Selain elemen-elemen non fisik, terdapat juga elemen-elemen fisik yang ditemukan pada kampung Wae Rebo, antara lain : akses pencapaian, lanskap kampung Wae Rebo, arsitektur rumah Niang, Compang, interior rumah Niang, serta konstruksi dan material rumah Niang serta adanya konsep bulat, melingkar dan kerucut yang membentuk pola kampung Wae Rebo. Aspek fisik ini membentuk pengalaman dan persepsi tertentu dalam diri wisatawan yang berkunjung. Karakter tempat, pola tatanan massa dan bentuk bangunan di kampung ini dapat dipakai sebagai inspirasi desain dengan konsep arsitektur nusantara mengkinikan maupun konsep arsitektur tradisional.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan berbagai metode, misalnya metode campuran (*mix method*). Perlu diadakannya suatu penelitian lanjutan terhadap *symbol* dan tanda yang terdapat pada rumah Niang sebagai bagian dari karakter fisik kampung Wae Rebo. Penelitian terhadap *sense of place* pada bangunan atau kampung tradisional lain di Indonesia sangat perlu dilakukan sebagai rujukan bagi pengembangan objek wisata di suatu daerah agar desain yang tercipta mampu memberi pengalaman dan perasaan yang sama

seperti ketika mengeksplorasi situs aslinya.

REFERENSI

- Antar, Yori dkk (2018). Pesan dari Waerebo : Kelahiran Kembali Arsitektur Nusantara. Yayasan Uma Nusantara. Jakarta
- Hashemnezhad, H., Yazdanfar, A., Heidari, A., Behdadfar, N. (2013). Comparison the concepts of sense of place and attachment to place in Architectural Studies. Malaysia Journal of Society and Space.
- Jorgensen, B. Stedman, R. (2001). Sense of Place as an Attitude : Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties. Journal of Environmental Psychology. 21, 233-248. doi:10.1006/jevp.2001.0226.
- Najafi, M, and Shariff M. K. B M. 2011. "Studies, The Concept of Place, and Sense of Place in Architectural." International Journal of Human and Social Sciences 6 (3): 187–93.
- Rostamzadeh, M., Anantharaman, R., Tong, D. (2012). Sense of Place on Expatriate Mental Health in Malaysia. International Journal of Social Science and Humanity. 2 (5). Doi: 10.7763/IJSSH.2012.V2.126
- Smith, K.M. (2011). The Relationship between Residential Satisfaction, Sense of Community, Sense of Belonging and *Sense of Place* in a Western Australian Urban Planned Community. Thesis of Edith Cowan University.